

Edukasi Pendewasaan Usia Pernikahan & Pencegahan Anemia pada Remaja Sebagai Upaya Alternatif Percepatan Penurunan Stunting di Yogyakarta

Nur Khasanah^{1*}, Herliana Riska², Anita Liliana³, Orance Debora⁴

^{1,2,3}Universitas Respati Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: nurkhasanah@respati.ac.id.

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena mengakibatkan dampak negatif baik dari segi fisik, sosial maupun ekonomi. Prevalensi stunting di Indonesia masih berada diatas batas toleransi WHO yaitu 21,6%, begitupula dengan prevalensi stunting di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 20,6%, sejalan dengan tingginya prevalensi pernikahan dini pada remaja yaitu 161 kasus pada tahun 2022. Multifaktor penyebab stunting salah satunya adalah pernikahan dini dan anemia pada remaja yang tidak ditangani hingga menikah dan hamil. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku remaja agar terhindar dari anemia dan pernikahan dini dengan pendekatan participatory action research. Edukasi dilakukan di SMAN 01 Patuk Gunung Kidul dengan pemberian pre test dan post test pada 40 peserta. Terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku secara signifikan antara sebelum dan setelah kegiatan dengan nilai Sig <0,05. sehingga berdasarkan hal tersebut maka kegiatan pengabdian ini perlu dikembangkan dengan capacity building sehingga terbentuk generasi unggul yang berkualitas.

Kata Kunci: Anemia; Pernikahan dini, Remaja; Stunting.

Abstract

Stunting is a health problem that receives special attention from the government because it negatively impacts physically, socially and economically. The prevalence of stunting in Indonesia is still above the WHO tolerance limit, which is 21.6%, as well as the prevalence of stunting in Gunung Kidul Regency, which is 20.6%, in line with the high prevalence of early marriage among adolescents, namely 161 cases in 2022. The multifactor causes of stunting are early marriage and anaemia in adolescents not treated until marriage and pregnancy. This activity aims to increase knowledge and change the behaviour of adolescents to avoid anaemia and early marriage with a participatory action research approach. Education was carried out at SMAN 01 Patuk Gunung Kidul by giving pre-tests and post-tests to 40 participants. There was a significant change in knowledge and behaviour between before and after the activity with a Sig <0.05. so based on this, this community service activity needs to be developed with the capacity building so that a superior, quality generation is formed.

Keywords: Anemia; Adolescent; Child marriage; Stunting.

How to Cite: Khasanah, N. et al. (2024). Edukasi Pendewasaan Usia Pernikahan & Pencegahan Anemia pada Remaja Sebagai Upaya Alternatif Percepatan Penurunan Stunting di Yogyakarta. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 204-215.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang dapat mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang anak baik dalam jangka pendek seperti abnormalitas perkembangan fisik dan mental serta terganggunya kecerdasan anak, sedangkan dampak jangka panjang adalah menjadikan anak rentan terjangkit penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, *stroke*, dan disabilitas di usia tua (de Onis & Branca, 2016). Prevalensi stunting di Indonesia hingga kini masih tergolong

tinggi dan masih berada diatas batas toleransi WHO yaitu 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kab.Gunung Kidul merupakan satu dari lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menempati urutan tertinggi kasus stunting pada tahun 2021 yaitu 20,6% (Dinas Kesehatan Gunung Kidul, 2023). Tingginya prevalensi stunting di Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah dan menetapkan seluruh Kabupaten di Indonesia termasuk Kabupaten Gunung Kidul sebagai lokasi fokus penurunan stunting dengan target 14% pada tahun 2024, hal tersebut juga dilakukan dalam rangka menuju Indonesia emas tahun 2045 (Bappenas RI, 2018). Tingginya prevalensi stunting di Gunung Kidul berbanding lurus dengan tingginya prevalensi pernikahan dini di Kab.Gunung Kidul, meski telah mengalami penurunan dalam 2 tahun terakhir sebesar 21,46% yaitu 205 Kasus pada tahun 2021 menurun menjadi 161 kasus pada tahun 2022, tetapi Kab. Gunung Kidul masih menempati urutan tertinggi diantara lima kabupaten yang ada di DIY (Kementerian Agama Gunung Kidul, 2023).

Stunting merupakan permasalahan multilayer sehingga dalam penyelesaiannya membutuhkan kerjasama lintas sektoral dan lintas disiplin ilmu. Pemerintah menetapkan program percepatan penurunan stunting melalui Perpres Nomor 72 Tahun 2021 yang didalamnya mengatur segala upaya holistik, terintegrasi dan berkualitas melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif serta pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada balita saja melainkan juga pada remaja khususnya remaja putri yang rentan mengalami anemia dan melakukan praktik pernikahan dini (Bappenas RI, 2018). Menurut beberapa penelitian yang relevan menyebutkan bahwa anemia yang terjadi sejak remaja menjadi faktor risiko pemicu terjadinya stunting pada anak yang dikandungnya saat sudah menikah dan hamil (Teji et al., 2016). persiapan generasi emas perlu dipersiapkan sejak remaja sehingga berdasarkan hal tersebut pemerintah DIY membuat program percepatan penurunan stunting melalui program 8000 hari pertama kelahiran bayi (HPK), dimana dalam program tersebut percepatan penurunan stunting dimulai dengan persiapan generasi sehat bebas anemia sejak remaja. Implementasi program 8000 HPK dilaksanakan dengan pemberian tablet Fe ke sekolah-sekolah dan edukasi pendewasaan usia pernikahan yang baru difokuskan pada 60 titik dari 486 sekolah yang ada di DIY (DP3AP2 DIY, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam ke para Guru SMAN 01 Patuk Gunung Kidul didapatkan informasi bahwa siswa sekolah belum pernah diberi edukasi pendewasaan usia pernikahan dan pencegahan anemia, sebelumnya pernah ada kurikulum tambahan terkait edukasi seks namun kurikulum dihapuskan sejak 2 tahun terakhir, sedangkan hasil wawancara pada studi pendahuluan pada 10 siswa 8 diantaranya tidak mengetahui batasan usia menikah menurut UU dan rekomendasi BKKBN, dan 4 dari 5 remaja putri mengaku pernah mengalami anemia namun malas meminum tablet Fe yang diberikan dari sekolah. Sebagai wujud implementasi IPTEK dan mendukung program pemerintah DIY serta menindaklanjuti kebutuhan mitra menjadi urgensi kegiatan pengabdian ini dilakukan, terlebih Kab. Gunung Kidul merupakan wilayah dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi di DIY. Adapun tujuan dari pengabdian ini antarlain meningkatkan pengetahuan para remaja terkait dampak pernikahan dini dan anemia, sedangkan output yang diharapkan adalah program pengabdian ini tidak hanya sekedar meningkatkan pengetahuan tetapi juga menjadi stimulus bagi para remaja agar mengimplementasikan perilaku hidup produktif yang memiliki ambisi dalam belajar untuk menjadi generasi yang unggul, sehat dan berkualitas.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang merupakan proses di mana tim pengabdian dan organisasi perangkat daerah bekerjasama secara sistematis dalam menggali dan menyelesaikan permasalahan pernikahan dini dan anemia dalam upaya percepatan penurunan stunting di Yogyakarta (Chevalier, 2019), khususnya di Kab.Gunung Kidul melalui beberapa tahap diantaranya tahap analisis kebutuhan melalui Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 12 Januari 2023 berlokasi di ruang rapat dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tema peningkatan ketahanan keluarga melalui pemberdayaan remaja yang dihadiri 9 pegawai DP3AP2 DIY selama \pm 3 jam. Kegiatan FGD dilakukan melalui pemaparan pihak tim pengabdian dilanjutkan pemaparan DP3AP2 menggunakan media PPT dan dilanjutkan pembuatan roadmap bersama dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui remaja di sekolah. Selanjutnya pada tahap kedua implementasi kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan menggunakan media PPT dan leaflet, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab serta diakhiri dengan games. Kegiatan penyuluhan berlokasi di ruang kelas SMAN 01 Patuk Yogyakarta dihadiri 42 siswa selama \pm 3 jam. Adapun topik yang disampaikan antarlain pola makan sehat anti anemia dan dampak pernikahan dini. Pada akhir kegiatan pengabdian dilakukan evaluasi dengan melakukan pengukuran sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner yang berisi 20 item pertanyaan tertutup. Hasil pengumpulan data kemudian diolah menggunakan uji statistik paired T-Test.

Hasil dan Pembahasan

Focus Group Discussion

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan penggalian masalah ketahanan keluarga di DIY melalui FGD dengan DP3AP2 DIY. Berdasarkan hasil FGD ditemukan beberapa hasil yang ditindaklanjuti terkait ketahanan keluarga salah satunya adalah persiapan generasi sehat bebas stunting dan pendewasaan usia pernikahan. Pendewasaan usia perkawinan (PUP) adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah pernikahan dini dengan membuat batasan usia perkawinan pertama yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, hal ini berbeda dengan batasan usia yang ditetapkan UU yaitu 19 Tahun. Mengingat tingginya perkawinan anak di DIY yang menempati urutan tertinggi ke dua setelah riau dan menempati urutan tertinggi ke dua pula pada prevalensi ibu tunggal maka DIY membuat program pendewasaan usia pernikahan dengan pertimbangan di usia tersebut individu sudah siap baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional (DP3AP2 DIY, 2023). Pernikahan dini terbukti memiliki berbagai dampak negatif terutama bagi perempuan baik dari segi fisik, mental maupun sosial. Dampak fisik yang akan terjadi antarlain meningkatkan risiko infeksi menular seksual dan ca.serviks dikemudian hari, selain itu juga meningkatkan risiko komplikasi saat mengalami kehamilan diantaranya anemia, preeklampsia, perdarahan, kelahiran prematur, dll (Santhya & Jejeebhoy, 2015). Dampak lain dari pernikahan dini baik pada laki-laki maupun perempuan antarlain meningkatkan risiko perceraian karena ketidakstabilan emosi keduanya dalam menghadapi permasalahan rumah tangga (Hong Le et al., 2014), ketidakmampuan keluarga dalam menjalani kehidupan bersosial di masyarakat, dan tantangan ekonomi (Hoddinott et al., 2011).

Menurut Kemenag Kab.Gunung Kidul penyebab tingginya pengajuan dispensasi nikah di Kab.Gunung Kidul antarlain calon pasangan sudah berhubungan seks sebelum menikah, terjadi kehamilan diluar nikah, khawatir berbuat dosa bahkan sebagian kecil ada yang sudah melahirkan anak diluar nikah. Menanggapi fenomena tersebut maka pendidikan pendewasaan usia pernikahan perlu dilakukan di sekolah-sekolah dengan menyelipkan materi pendidikan seks. Hingga kini pendidikan seks merupakan topik yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat, sehingga menurut salah satu guru SMAN 01 Patuk Gung Kidul menyatakan bahwa kurikulum pendidikan seks yang sebelumnya diadakan disekolah ditiadakan kembali akibat pro kontra yang terjadi di masyarakat. Menurut UNESCO Pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) memiliki urgensi untuk diimplementasikan pada remaja mengingat masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dan terjadi perubahan yang krusial dalam hidup seorang manusia yang disebut dengan masa pubertas. CSE merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas yang bertujuan agar remaja dapat memahami proses perkembangan fisik maupun emosional yang terjadi pada dirinya sehingga mampu menghadapi gejolak emosi dan keinginan negatif yang mungkin muncul serta lebih mampu menghargai satu sama lain (UNESCO, 2018).

Berdasarkan hasil FGD disepakati beberapa hal salah satu diantaranya adalah bersama-sama antara lembaga pemerintah, swasta dan perguruan tinggi untuk melakukan upaya peningkatan ketahanan keluarga yang bertujuan untuk mewujudkan percepatan penurunan stunting melalui persiapan generasi sehat bebas anemia dan mencegah praktik pernikahan dini.



Gambar 1. FGD Program Peningkatan Ketahanan Keluarga

Penyuluhan

Penyuluhan telah dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023 di Ruang Kelas XII SMAN 01 Patuk Gunung Kidul yang dihadiri 40 peserta. Kegiatan diawali dengan pre test dilanjutkan dengan penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan games serta diakhiri dengan post test.

Kegiatan pengabdian ini didukung penuh oleh pihak sekolah dan diikuti oleh seluruh kelas XII dengan sangat antusias. Berdasarkan hasil diskusi diperoleh beberapa temuan unik antaralain hampir sebagian besar siswi mengaku enggan mengkonsumsi tablet Fe yang rutin diberikan tiap bulan oleh puskesmas melalui sekolah, sebagian kecil remaja mengaku tidak sarapan saat akan berangkat sekolah, tidak menyukai sayur dan buah, sering tidur larut malam karena bermain hp, dan sebagian kecil siswa mengaku sudah berpacaran sejak berada dibangku SD. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka secara tidak langsung para peserta merupakan kelompok berisiko remaja dengan anemia dan calon remaja yang berisiko melakukan pernikahan dini. Adanya kegiatan penyuluhan ini merupakan sebuah terobosan tepat sasaran dalam mencegah terjadinya pernikahan dini dan persiapan generasi sehat bebas stunting melalui remaja sehat bebas anemia. Adapun proses kegiatan penyuluhan dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Penyuluhan Anemia & Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini dan perubahan perilaku kearah yang lebih positif, hal tersebut dapat terlihat berdasarkan hasil data pre test dan post test yang telah diolah dan dianalisis dengan program komputer. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pre & Post Test Pengetahuan pernikahan dini

	N	Minimum	Maximum	Mean	Asymp. Sig. (2-Tailed)
1. Pengetahuan Pre	40	18.75	43,75	21,875	0.001
2. Pengetahuan Post	40	84,37	93.75	87,5	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan adalah 21,875 meningkat menjadi 87,5 setelah diberikan penyuluhan, selain itu diperoleh nilai asymp. Sig (2-tailed) 0.001 <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan para remaja secara signifikan. Dari hasil pengolahan data ditemukan beberapa item pertanyaan yang memiliki skor terendah sebelum diberikan intervensi diantaranya adalah batasan usia menikah, dampak negatif pernikahan dini bagi kesehatan dan kehidupan pernikahan yang penuh tantangan utamanya dari segi sosial ekonomi. Remaja yang melakukan praktik pernikahan dini belum memiliki stabilitas finansial yang mumpuni sehingga akan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarga apalagi pada pasangan yang langsung dikaruniai anak, fenomena tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko penambahan prevalensi stunting akibat kurangnya nutrisi yang disediakan untuk anak (Dewey & Begum, 2011). Peningkatan pengetahuan dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan dapat menstimulus para remaja untuk membuka wawasannya dan lebih termotivasi dalam melanjutkan jenjang pendidikan baik secara formal maupun informal guna menjadi pribadi dengan skill yang banyak dibutuhkan dimasa depan sehingga mampu mewujudkan keluarga yang sejahtera. Terbukanya pemikiran para remaja untuk mempersiapkan masa depan dimulai dengan mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat utamanya bagi remaja perempuan yang berisiko mengalami anemia. Menurut Riskesdas Tahun 2018 prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 32%, padahal anemia pada remaja memiliki dampak negatif yang akan mempengaruhi kualitas generasi penerus bangsa diantaranya mudah kelelahan, terjadi penurunan konsentrasi belajar, penurunan daya tahan tubuh, keterlambatan pertumbuhan dan pubertas, serta mengganggu siklus menstruasi (Pasricha et al., 2013). Adanya penyuluhan dapat merubah perilaku para remaja dalam pencegahan anemia yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Pre & Post Test Perilaku Pencegahan Anemia

	Perilaku	Sebelum intervensi		Setelah intervensi		Sig
		N	%	N	%	
1.	Positif	9	22,5	40	100	0.000
2.	Negatif	31	77,5	0	0	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar perilaku siswa terhadap pencegahan anemia dalam kategori negatif yaitu sebesar 31 orang (77,5%), berubah menjadi positif 100% setelah diberikan penyuluhan. Sedangkan nilai sig diperoleh $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penyuluhan terhadap perubahan perilaku remaja dalam pencegahan anemia. Adapun indikator perubahan perilaku tersebut antarlain komitmen para remaja putri untuk 1. mengkonsumsi tablet Fe secara teratur, 2. makan teratur dengan menu gizi seimbang, 3. Melakukan pola hidup sehat dengan rutin olahraga dan istirahat cukup 4. Mengurangi makanan & minuman yang menghambat penyerapan zat besi. Hasil pengabdian sejalan dengan penelitian yang relevan yang menyebutkan bahwa edukasi nutrisi dan gizi seimbang pada remaja siswa di tingkat SMP signifikan mengubah perilaku siswa dalam pencegahan anemia 4 bulan setelah intervensi diberikan (Khani Jeihooni et al., 2021). Penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan komunikasi seorang penyuluh dalam menyampaikan informasi kesehatan serta memotivasi audience sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku, hal tersebut sejalan dengan program penurunan prevalensi anemia pada remaja di negara Tanzania yang telah membuktikan bahwa kemampuan komunikasi dalam penyuluhan secara signifikan mampu menurunkan prevalensi anemia dari 54% menjadi 21% (Muro et al., 1999). Sejalan pula dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa remaja yang mempunyai sikap positif akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mewujudkan kesehatan (Guerin & Toland, 2020). Menurut WHO prevalensi anemia di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja dengan 5 penyebab utama diantaranya Asupan makanan zat besi kurang dari dua pertiga RDA, pola makan berbasis nasi – ketersediaan hayati zat besi yang buruk, melewatkan makan – pola makan tidak teratur, infeksi cacing dan sanitasi yang buruk dan pernikahan dini (WHO, 2011).

Evaluasi

Kegiatan penyuluhan di akhiri dengan kegiatan campaign pencegahan pernikahan dini dan pembagian souvenir.



Gambar 3. Campaign pencegahan pernikahan dini & penyerahan sertifikat

Kesimpulan

Remaja memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa dimasa depan, sebagai agen perubahan maka kondisi fisik & mental remaja perlu dipersiapkan sedini mungkin guna mendukung Indonesia emas 2045. Adapun salah satu indikator generasi unggul adalah remaja yang sehat terbebas dari anemia dan praktik pernikahan dini sehingga menjadi alternatif solusi percepatan penurunan stunting di Indonesia. Penyuluhan yang telah dilakukan menjadi salah satu solusi tepat dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku remaja kearah yang lebih positif sehingga terbebas dari anemia dan pernikahan dini, oleh sebab itu keberlanjutan program dengan meningkatkan kolaborasi serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi inovasi yang dapat dilakukan pada kegiatan selanjutnya. Rekomendasi saran penulis berdasarkan hasil pengabdian ini 1. Menghimbau kepada para remaja agar tetap mempertahankan perilaku positif yang diambil berdasarkan pengetahuan yang diperoleh terkait pencegahan anemia dan

pernikahan dini 2. Menghimbau kepada seluruh OPD terkait agar lebih menguatkan sinergitas dalam meningkatkan kualitas hidup remaja sebagai calon generasi penerus bangsa baik itu Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kementerian Agama, maupun DP3AP2 DIY dalam peningkatan motivasi belajar remaja, peningkatan kemandirian kesehatan, pencegahan perilaku-perilaku berisiko yang dapat meningkatkan peluang praktik pernikahan dini.

Daftar Pustaka

- Bappenas RI. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)* (kedua). Jakarta: Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting.
- Chevalier, B. J. D. (2019). *Participatory Action Research* (4th ed.). London: Routledge.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & child nutrition*, 12, 12-26.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and Child Nutrition*, 7(3), 5–18.
- Dinas Kesehatan Gunung Kidul. (2023). *LKIP Dinkes Kab. Gunung Kidul Yogyakarta 2022*. Yogyakarta: Dinkes Kab. Gunung Kidul.
- DP3AP2 DIY. (2023). *Pendewasaan usia perkawinan di DIY*. Yogyakarta: DP3AP2 DIY
- Guerin, R. J., & Toland, M. D. (2020). An application of a modified theory of planned behavior model to investigate adolescents' job safety knowledge, norms, attitude and intention to enact workplace safety and health skills. *Journal of Safety Research*, 72, 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2019.12.002>
- Hoddinott, J., Maluccio, J., Behrman, J. R., Martorell, R., Melgar, P., Quisumbing, A. R., Ramirez-Zea, M., Stein, A. D., Yount, K. M., & Collette, M. (2011). *The Consequences of Early Childhood Growth Failure over the Life Course*.
- Hong Le, M. T., Tran, T. D., Nguyen, H. T., & Fisher, J. (2014). Early Marriage and Intimate Partner Violence Among Adolescents and Young Adults in Viet Nam. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(5), 889–910.
- Kementerian Agama Gunung Kidul. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Agama Kab. Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2022*. Yogyakarta: Kementerian Agama Gunung Kidul.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khani Jeihooni, A., Hoshyar, S., Afzali Harsini, P., & Rakhshani, T. (2021). The effect of nutrition education based on PRECEDE model on iron deficiency anemia among female students. *BMC women's health*, 21(1), 256.
- Muro, G. S., Gross, U., Gross, R., & Wahyuniar, L. (1999). Increase in compliance with weekly iron supplementation of adolescent girls by an accompanying communication programme in secondary schools in Dar-es-Salaam, Tanzania. *Food and Nutrition Bulletin*, 20(4).
- Pasricha, S. R., Hayes, E., Kalumba, K., & Biggs, B. A. (2013). Effect of daily iron supplementation on health in children aged 4-23 months: A systematic review and meta-analysis of randomised controlled trials. *The Lancet Global Health*, 1(2).
- Santhya, K. G., & Jejeebhoy, S. J. (2015). Sexual and reproductive health and rights of adolescent girls: Evidence from low- and middle-income countries. *Global Public Health*, 10(2), 189–221.
- Teji, K., Dessie, Y., Assebe, T., & Abdo, M. (2016). Anaemia and nutritional status of adolescent girls in Babile District, Eastern Ethiopia. *Pan African Medical Journal*, 24(1).
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: an evidence-informed approach*. Geneva: UNESCO. <https://doi.org/10.54675/UQRM6395>
- WHO. (2011). *SEA-CAH-02 Prevention of Deficiency Anaemia in Adolescents Role of Weekly Iron and Folic Acid Supplementation*. Geneva: WHO.